

JEJAK PENINGGALAN INDUSTRI KOLONIAL SUIKERFABRIEK POENDOENG PADA TAHUN 1875-1943

by Estika Efa Prasiska

Submission date: 25-Jul-2023 08:16PM (UTC+0700)

Submission ID: 2136607243

File name: 15022-49273-3-ED.doc (278.5K)

Word count: 5265

Character count: 33834



JEJAK PENINGGALAN INDUSTRI KOLONIAL

SUIKERFABRIEK POENDOENG PADA TAHUN 1875-1943

Estika Efa Prasiska¹, Dzaky Akhsan Hummada², Aman³, Asyhar Basyari⁴

Universitas Negeri Yogyakarta/ Jl. Colombo Yogyakarta No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok Sleman DIY

Email: estikaefa.2021@student.uny.ac.id ; dzakyakhsan.2021@student.uny.ac.id ; aman@uny.ac.id , asyharbasyari@uny.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: ...; Revisi: ...; Disetujui: ...

Abstrak: Penelitian tentang Pabrik Gula Pundong yang terletak di Desa Piring, Srihardono, Pundong, Bantul memiliki tujuan untuk Mengetahui sejarah industri gula kolonial Pabrik Gula Pundong pada tahun 1875-1943 dan mengetahui penyebab hilangnya situs-situs peninggalan Pabrik Gula Pundong. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historiografi. Metode historiografi terdiri dari 4 tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan histografi. Tahap heuristik dilakukan dengan observasi langsung di BRTPD dan SMA N 1 Pundong, studi literatur, dan wawancara. Tahap verifikasi dilakukan dengan kritik intern dan ekstern dengan sisa peninggalan dan sumber tertulis. Tahap interpretasi dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis data-data yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Terakhir tahap histografi yaitu menuliskan hasil penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa seluruh Pabrik Gula di Yogyakarta termasuk Pabrik Gula Pundong dibumihanguskan para pejuang pribumi agar tidak digunakan sebagai basis pertahanan tentara Belanda. mesin-mesin dijarah dan peninggalan Pabrik Gula Pundong lainnya banyak dimanfaatkan masyarakat. Hal menjadi salah satu penyebab kerusakan situs peninggalan Pabrik Gula Pundong yang kondisinya sudah terbengkalai. Kondisi hancurnya situs peninggalan Pabrik Gula Pundong disebabkan karena peristiwa pada masa Agresi Militer II, dijarah masyarakat, terjadi gempa tahun 2006, dan pemanfaatan bekas lahan Pabrik Gula Pundong dengan bangunan baru.

Kata kunci: Pabrik Gula Pundong, Situs Peninggalan, Industri Kolonial

Abstract: Research on the Pundong Sugar Factory which is located in the village of Siswa, Srihardono, Pundong, Bantul has the aim of knowing the history of the colonial sugar industry of the Pundong Sugar Factory in 1875-1943 and knowing the causes of the disappearance of the heritage sites of the Pundong Sugar Factory. The method used in this study is the historiographical research method. The historiographical method consists of 4 stages: heuristics, verification, interpretation, and histography. The heuristic stage was carried out by direct observation at BRTPD and SMA N 1 Pundong, literature study, and interviews. The verification stage is carried out with internal and external criticism of the remaining heritage and written sources. The interpretation stage is carried out by comparing and analyzing the data that will be used as a research source. Finally, the histographic stage is writing the results of the research. The result of this research is that all the sugar factories in



Yogyakarta, including the Pundong sugar factory, were burnt to the ground by the native warriors so that they would not be used as a defense base for the Dutch army. The community widely used looted machines and other remains of the Pundong Sugar Factory. That is one of the causes of damage to the site left by the Pundong Sugar Factory, whose condition had been neglected. The condition of the destroyed heritage site of the Pundong Sugar Factory was caused by events during the Second Military Aggression, looting by the community, the 2006 earthquake, and the utilization of the former land of the Pundong Sugar Factory with a new building.

Keywords: *Pundong Sugar Factory, Herititage site, colonial industry*

Pendahuluan

Pada akhir abad ke-18 Belanda kembali menjajah Indonesia untuk kedua kalinya setelah runtuhnya kekuasaan Inggris di Indonesia. Pada awalnya di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Van der Capellen Belanda menerapkan sistem politik dualistik. Sistem politik dualistik yaitu sistem yang satu pihak melindungi hak-hak kaum pribumi dan pihak lainnya memberi kebebasan kepada pengusaha-pengusaha swasta barat. Namun, ternyata sistem tersebut kurang memberikan keuntungan bagi negeri Belanda. Kondisi perkenomomian baik di negeri Belanda maupun di Indonesia semakin memburuk. dengan kondisi tersebut pemerintah Belanda menerima usulan Van den Bosch untuk mengganti sistem politik dualistik menjadi *cultuur stelsel* (tanam paksa) yang dianggap memberikan keuntungan lebih besar kepada pihak Belanda.

Kata *Cultuurstelsel* jika diartikan dalam bahasa Indonesia "sistem pembudidayaan" atau "budidaya". Makna kata tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam *Cultuurstelsel* yaitu pembudidayaan tanaman industri khususnya nila, tebu, dan kopi. Ketentuan-ketentuan *Cultuurstelsel* dalam *Staatblad* No. 22 tahun 1834 yaitu (Kurniawan, 2014: 166):

1. setiap desa wajib menyerahkan 20% dari tanahnya kepada Belanda untuk ditanami komoditas tebu, nila, dan kopi (Hermawati, 2013: 65).
2. Bagian tanah yang diserahkan boleh melebihi dari batas ketentuan yang ditetapkan.
3. Pelaksanaan penanaman tanaman non wajib tidak boleh lebih lama dibandingkan dengan masa penanaman tanaman wajib.
4. Tanah yang telah dijadikan sebagai lahan penanaman tanaman wajib dibebaskan dari pajak.
5. Bagi penduduk pribumi yang tidak memiliki tanah wajib untuk bekerja di perkebunan dengan diberi upah. Seluruh hasil panen komoditas wajib diserahkan kepada Belanda dengan harga yang sudah ditentukan oleh Belanda.
6. Pengerjaan penanaman petani pribumi akan diawasi oleh kepala desa setempat dibantu dengan pegawai-pegawai Eropa.
7. Dan apabila terjadi gagal panen bukan akibat ketidakrajinan petani menjadi tanggungjawab Pemerintah.

Namun dalam pelaksanaannya *Cultuurstelsel* mengalami penyelewengan sehingga petani menerjemahkan *Cultuurstelsel* sebagai sistem tanam paksa. Sistem

tanam paksa mewajibkan para petani di Jawa untuk menanam tanaman dagangan untuk di ekspor ke pasar dunia. Selain itu, para petani juga harus membayar pajak mereka dalam bentuk barang, yaitu hasil-hasil pertanian mereka. Tanaman terpenting yang ditanam selama sistem tanam paksa adalah kopi, nila, dan tebu. Sistem *Cultuurstelsel* ini memiliki peranan penting dan sangat berpengaruh dalam sejarah pabrik gula di Yogyakarta. Selama sistem tanam paksa berlaku, Belanda mendirikan beberapa pabrik gula di Yogyakarta, salah satunya di daerah Pundong yang terkenal dengan nama *Suikerfabriek* Poendoeng. Sebagai salah satu pabrik gula yang dibangun oleh Belanda, *Suikerfabriek* Poendoeng memiliki andil dan peran penting dalam perekonomian di bidang industri pada masa itu. Pada masa industri gula Belanda, daerah Pundong merupakan daerah pemberhentian terakhir jalur rel yang ada di kawasan Bantul Karang. Untuk mendukung operasional Pabrik Gula Pundong, Belanda membangun beberapa fasilitas yaitu jalur rel kereta api yang menghubungkan Pabrik Gula Pundong dengan perkebunan tebu yang ada di daerah Kretek. Hasil tanaman tebu diangkut menggunakan lori yaitu kereta kecil pengangkut tebu. Tanah penduduk yang telah dimiliki pabrik digunakan pihak pabrik untuk jalan lori. Selain itu Belanda juga membangun terminal, stasiun, sinderan, dan Gudang (Kartodirdjo, 1998). Dengan begitu dapat diketahui bahwa *Suikerfabriek* Poendoeng memiliki kontribusi yang cukup besar dalam industri gula Belanda serta perkembangan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat.

Suikerfabriek Poendoeng terletak di daerah Pundong yang sekarang menjadi BRTPD (Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas) Pundong. Namun, di balik kepopuleran dan kemegahan gedung BRTPD Pundong, dahulu merupakan tempat berdirinya Pabrik Gula Pundong pada zaman kolonial Belanda. Begitupula dengan SMA N 1 Pundong yang didirikan lebih awal sekitar tahun 1992 yang terletak berseberangan dengan BRTPD Pundong. Di balik kemegahan bangunan SMA N 1 Pundong pernah berdiri bangunan berarsitektur kolonial Belanda yaitu rumah dinas administrator *Suikerfabriek* Poendoeng. Namun, bukti-bukti situs peninggalan Pabrik Gula Pundong hampir tidak ditemukan di area BRTPD dan SMA N 1 Pundong. Kemudian, menurut Penelitian Mahasiswa Arkeologi UGM, menyimpulkan bahwa Bangunan-bangunan Pabrik Gula di Yogyakarta ada yang masih dipakai sebagai rumah tinggal, ada juga yang sudah beralih fungsi (Divisi Penelitian, Penalaran Ilmiah, dan P. M., & Arkeologi, H. M., 2015). Pada penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian Darini sebagai mahasiswa UNY dan penelitian mahasiswa arkeologi UGM mayoritas menulis mengenai pabrik gula yang ada di Yogyakarta secara keseluruhan. Mereka tidak spesifik menulis mengenai Pabrik Gula Pundong (Darini dkk, 2014). Selanjutnya dalam penelitian dari Nanang Setiawan ini berfokus mengenai dampak sosial ekonomi dari transportasi kereta api Yogyakarta-Pundong pada tahun 1917-1942 (Danang Setiawan, 2017). Namun, untuk pembahasan *Suikerfabriek Poendoeng* secara spesifik dan rinci belum ada seperti dengan pembahasan pada pabrik gula belanda lainnya. Seperti pada hasil penelitian Muhammad Fauzin yang secara detail membahas mengenai dinamika industri tebu di Pabrik Gula Metitjan tahun 1930-1945 (Muhammad Fauzin, 2016).

Oleh karena itu, pada artikel kali ini yang berjudul "Jejak Peninggalan Industri Kolonial *Suikerfabriek* Poendoeng Pada Tahun 1875-1943" akan membahas Pabrik Gula

Pundong secara lebih rinci dan mengungkap penyebab kehancuran serta hilangnya situs atau jejak Pabrik Gula Pundong. Jadi, tujuan artikel ini yaitu untuk mengetahui sejarah industri gula kolonial Pabrik Gula Pundong pada tahun 1875-1943 secara detail dan lebih terperinci. Selanjutnya artikel ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi situs sisa peninggalan *Suikerfabriek Poendoeng* yang sudah sangat sulit ditemukan dan kondisinya yang terbengkalai sehingga masyarakat banyak yang tidak mengetahui sejarah besar di daerah Pundong ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian historis karena peneliti ingin mendiskripsikan keadaan *Suikerfabriek Poendoeng* pada zaman kolonial Belanda yang sekarang hampir tidak tersisa dan sudah tertutup oleh gedung BRTPD dan SMA N 4 Pundong. Dalam penulisan hasil penelitian menggunakan acuan dari Kuntowijoyo yang mencakup empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan histografi (Kuntowijoyo, 2013: 69). Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di BRTPD dengan mengamati situs – situs yang masih tersisa di sekitar BRTPD berupa sisa pondasi, saluran irigasi depan BRTPD, bekas jalur rel kereta api serta pengambilan gambar dan observasi di SMA N 1 Pundong dengan melakukan kegiatan mencari dan mengamati objek berupa situs – situs di sekitar SMA N 1 Pundong seperti sisa-sisa pondasi di belakang bangunan SMAN 1 Pundong dan pengambilan gambar.

Wawancara dilakukan dengan BRTPD untuk mengetahui sejarah *Suikerfabriek Poendoeng* dan pendirian BRTPD yang berkaitan dengan situs peninggalan *Suikerfabriek Poendoeng*. Wawancara juga dilakukan dengan pihak SMA N 1 Pundong mengenai pendirian bangunan SMA N 1 Pundong yang berkaitan dengan situs peninggalan Rumah Adiministratur *Suikerfabriek Poendoeng*. Kemudian untuk mengetahui sejarah *Suikerfabriek Poendoeng* lebih detail dilakukan wawancara dengan anak pelaku sejarah yaitu Bapak Kadilan. Wawancara juga dilakukan dengan Tim Roemah Toea untuk mendapatkan data-data dan sejarah mengenai *Suikerfabriek Poendoeng* lebih mendetail.

Studi literatur dilakukan di BPCB untuk mendapatkan sumber-sumber data yang kita peroleh dari studi kepustakaan di perpustakaan BPCB. Studi literatur kedua dilaksanakan di Perpustakaan Indra Prastha untuk mendapatkan sumber-sumber data yang kita peroleh dari buku-buku sejarah penunjang seperti buku Paket Sejarah kelas X, buku paket Sejarah SMA kelas IX, buku SNI, buku sejarah Indonesia Modern, buku Pengantar Sejarah Indonesia jilid 1 dan buku-buku metodologi penelitian. Studi literatur juga dilakukan di Perpustakaan Tim Roemah Toea untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian yaitu beberapa dokumen tentang sejarah pabrik gula era kolonial berupa majalah era kolonial, buku-buku terbitan era kolonial dan foto-foto Pabrik Gula Pundong yang berupa foto, fotokopi maupun bentuk Pdf.

Verifikasi dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern yaitu dengan sisa peninggalan dan sumber tertulis. Interpretasi dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis data-data yang digunakan sebagai sumber penelitian. Pada kritik intern dengan menguji kebenaran isi dari sumber tertulis yang digunakan sebagai sumber penelitian dan menemukan kejanggalan isi dari salah satu artikel sehingga tidak kami
4

Menelusuri Jejak Peninggalan Industri Kolonial *Suikerfabriek Poendoeng* Pada Tahun 1875-1943

gunakan sebagai sumber. Kemudian pada kritik ekstern dengan menguji keaslian beberapa peninggalan sejarah Pabrik Gula Pundong berupa sisa-sisa bangunan yaitu kritik yang ditemukan bahwa saluran irigasi merupakan asli dari zaman kolonial tetapi sudah mendapatkan renovasi pada bagian lepan atau acian tembok sungai. Pada tahap interpretasi menganalisis dan membandingkan data-data yang digunakan sebagai bukti penelitian dan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Peneliti mengolah data yang ada sehingga pada tahapan ini penulis sampai tahapan penarikan kesimpulan. Histografi yaitu dengan menuliskan laporan hasil penelitian “Jejak Peninggalan Industri Kolonial *Suikerfabriek Poendoeng* pada Tahun 1875-1943”.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pabrik Gula Pundong

1. Pendudukan Belanda

Pada akhir abad ke-18, setelah runtuhnya kekuasaan Inggris, Belanda kembali ke Indonesia untuk kedual kalinya. Pada tahun 1816-1830 terdapat perbedaan pendapat antara kaum liberal dengan kaum konservatif. Menurut kaum liberal, tanah jajahan akan lebih menguntungkan pihak Belanda apabila perekonomian diserahkan kepada pihak swasta barat. Namun, menurut kaum konservatif bahwa tanah jajahan akan bisa menguntungkan apabila dikelola secara mandiri oleh Belanda (Sardiman & Lestariningsih, 2017: 51-52). Dalam mengatasi perbedaan tersebut, jalan tengah yang diambil Van der Capellen yaitu dengan menerapkan sistem politik dualistis. Sistem politik dualistis yaitu sistem yang di satu sisi melindungi hak-hak pribumi, dan di sisi lainnya memberikan kesempatan kepada pengusaha swasta barat. Namun, sistem dualistis ternyata kurang memberikan keuntungan, akhirnya diganti dengan kebijakan *Cultuurstelsel*.

Kata *Cultuurstelsel* jika diartikan dalam bahasa Indonesia “sistem pembudidayaan” atau “budidaya. Makna kata tersebut sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam *Cultuurstelsel* yaitu pembudidayaan tanaman industri khususnya nila, tebu, dan kopi. Ketentuan-ketentuan *Cultuurstelsel* dalam Staatblad No. 22 tahun 1834 yaitu (Hermawati, 2013: 66):

- a. Setiap desa wajib menyerahkan 20% dari tanahnya kepada Belanda untuk ditanami komoditas tebu, nila, dan kopi.
- b. Bagian tanah yang diserahkan boleh melebihi dari batas ketentuan yang ditetapkan.
- c. Pelaksanaan penanaman tanaman non wajib tidak boleh lebih lama dibandingkan dengan masa penanaman tanaman wajib.
- d. Tanah yang telah dijadikan sebagai lahan penanaman tanaman wajib dibebaskan dari pajak. ⁶
- e. Bagi penduduk pribumi yang tidak memiliki tanah wajib untuk bekerja di perkebunan dengan ⁶liberi upah. Seluruh hasil panen komoditas wajib diserahkan kepada Belanda dengan harga yang sudah ditentukan oleh Belanda.
- f. Pengerjaan penanaman petani pribumi akan diawasi oleh kepala desa setempat dibantu dengan pegawai-pegawai Eropa.

- g. Dan apabila terjadi gagal panen bukan akibat ketidakrajinan petani menjadi tanggungjawab Pemerintah.

Pada realitanya, terjadi banyak penyelewengan pelaksanaan *Cultuurstelsel* dari ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan. Pertama, pada penyerahan tanah wajib tanam yaitu melebihi ketentuan kesepakatan awal. Pada ketentuan *Cultuurstelsel* awal disebutkan 1/5 bagian saja, tetapi pada pelaksanaannya melebihi menjadi 1/3 bagian bahkan 1/2 bagian. Kedua, pembayaran hasil panen tidak sesuai dengan ketentuan jumlah penyeteroran. Ketiga, banyak upah yang tidak dibayarkan. Keempat, pada kesepakatan awal kegagalan panen ditanggung oleh Pemerintah, tetapi realitanya semua kegagalan panen tetap ditanggung oleh petani. Kelima, bagi penduduk yang tidak memiliki tanah akan dipekerjakan di pabrik dengan diberi upah. Pada realita pelaksanaannya diperlakukan kerja rodi di pabrik-pabrik industri Belanda tanpa diberikan upah. Dampak dari penyelewengan sistem *Cultuurstelsel* tersebut mulai semakin dirasakan petani pribumi. Bahkan banyak petani dan penduduk pribumi yang meninggal akibat kerja yang terlalu keras dan kelaparan. Kondisi tersebut memunculkan kritik bagi pelaksanaan sistem *Cultuurstelsel* yang menyeleweng dari peraturan dalam staablad Nomor 22 Tahun 1834. Salah satu tokoh yang ikut mengkritik yaitu Eduard Douwes Dekker dengan nama samaran Multatuli melalui tulisannya yang berjudul "Max Havelaar". Akhirnya Pada tahun 1860 beberapa aturan *Cultuurstelsel* mulai dihapuskan. Kemudian, pada tahun 1870 disahkan UU Agraria (Poesponegoro & Notosusanto, 1992: 12).

Kebijakan Undang-Undang Agraria yaitu adanya pengalihan kepemilikan tanah yang menjadi hak milik perseorangan sehingga pihak swasta dapat menyewa tanah tersebut (Ibid). Penerapan Undang-Undang Agraria di wilayah Vostenlanden berbeda dengan wilayah-wilayah lainnya. Penerapan khusus tersebut dikarenakan status tanah Vostenlanden yang menjadi hak milik raja. Oleh karena itu, rakyat pribumi wajib membayar pajak dan bekerja kepada raja. Kondisi tanah di wilayah Vostenlanden yang subur dan cocok sebagai daerah perkebunan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengusaha untuk mendirikan perkebunan di Vostenlanden terutama pada industri gula. Sebelum berkembang industri gula, di wilayah Vostenlanden awalnya juga berkembang industri pewarna kain (*indigo planter*). Namun, dengan kemunculan pewarna kain sintesis, harga indigo turun drastis. Hal tersebut, menyebabkan banyak pengusaha yang mengalihkan usahanya. Namun, salah satu pabrik yang sudah beroperasi menjadi pabrik gula sejak awal adalah *Suikerfabriek* Poendong.

Gambar 1 Keterangan Pegawai *SuikerFabriek Poendoeng*

POENDOENG	
VERZEKERING	
Afdelingshoofd	A. F. Bierman
Akuntant	J. C. Snyder
Ass. Akuntant	J. G. Rosbach
Kepala Rayon	C. J. Harting
Pengawas Kebun	H. C. D. De Bock
Pengawas Kebun	E. C. de Riej
Pengawas Kebun	W. J. van Buuren
Ass. Pengawas Kebun	H. Busselaar
Ass. Pengawas Kebun	P. H. Weyermans
Juru mesin	J. B. Her
Juru mesin	K. M. J. Phlippean
Juru mesin	J. H. van den Brink
Juru mesin	C. J. F. Jansen
Kepala Pabrik	P. G. Wolff
Supervisor lapangan	Th. B. Coenraad
Pengawas penimbangan	J. N. Engels
Pengawas Gudang	L. Koster
Penjaga	J. W. Malcorps

Sumber: Doc. Tim Roemah Toea

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dianalisis bahwa *Suikerfabriek Poendoeng* atau Pabrik Gula Pundong terletak di Yogyakarta 18 km dari kota Djogja atau lebih tepatnya di desa Srihardono, Pundong, Bantul. Pabrik ini didirikan oleh Dorrepaal & Co di Desa Srihardono, Pundong, Bantul. Alamat pengelolaan Pabrik Gula Pundong yaitu : 1) Alamat pengiriman barang Pabrik Gula Pundong di wogenlandingen : halte Pundong. 2) Alamat pos: Djogjakarta. 3) Alamat telepon interlokal: Djogja-Paal Bapang Nomor 7. Pegawai-pegawai Pabrik Gula Pundong meliputi:

- | | |
|--------------------------|-----------------------|
| 1) Kepala Administratur | : F. A. F. Bierman |
| 2) Akuntan | : J. C. Snyder |
| 3) Ass. Akuntan | : J. G. Rosbach |
| 4) Kepala Rayon | : C. J. Harting |
| 5) Pengawas Kebun | : H. C. D. De Bock |
| 6) Pengawas Kebun | : E. C. de Riej |
| 7) Pengawas Kebun | : W. J. van Buuren |
| 8) Ass. Pengawas Kebun | : H. Busselaar |
| 9) Ass. Pengawas Kebun | : P. H. Weyermans |
| 10) Juru mesin | : J. B. Her |
| 11) Juru mesin | : K. M. J. Phlippean |
| 12) Juru mesin | : J. H. van den Brink |
| 13) Juru mesin | : C. J. F. Jansen |
| 14) Kepala Pabrik | : P. G. Wolff |
| 15) Supervisor lapangan | : Th. B. Coenraad |
| 16) Pengawas penimbangan | : J. N. Engels |
| 17) Pengawas Gudang | : L. Koster |
| 18) Penjaga | : J. W. Malcorps |

Tahun pertama operasional *Suikerfabriek* Poendoeng belum ditemukan secara pasti, namun kemungkinan mulai operasi tahun 1875 dengan dasar tutup buku kedua tahun 1877 yang ditemukan dalam catatan tertua soal Poendoeng (*De locomotief Samarangsch handels-en advertentie-blad*, 13 April 1878).

Gambar 2 Catatan soal Poendoeng dalam *De locomotief*



Sumber: Tim Roemah Toea

Berdasarkan catatan tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia:

“Perseroan Terbatas Poendoeng

Diumumkan kepada para pemegang saham bahwa neraca untuk tahun buku ke-2 ditutup pada akhir Desember 1877 sesuai dengan Pasal 9 Anggaran Dasar. Dapat diperiksa di kantor DOOREPAL en Co.”

Jadi dari catatan tersebut dapat dianalisis bahwa jika pada tahun 1877 telah tutup buku pada tahun kedua, maka kemungkinan sudah operasional sejak 1875. Dan catatan tersebut diperkuat dengan sumber dari koran *De Locomotief* 4 Oktober 1876 mengenai berita penemuan mayat kecu (bandit) di kebun tebu Poendoeng. Artinya pada tahun 1876 *Suikerfabriek* Poendoeng sudah beroperasi. Pada masa industri gula Belanda, daerah Pundong merupakan daerah pemberhentian terakhir jalur rel yang ada di kawasan Bantul Karang. Untuk mendukung operasional Pabrik Gula Pundong, Belanda membangun beberapa fasilitas yaitu jalur rel kereta api yang menghubungkan Pabrik Gula Pundong dengan perkebunan tebu yang ada di daerah Kretek. Hasil tanaman tebu diangkut menggunakan lori yaitu kereta kecil pengangkut tebu. Tanah penduduk yang telah dimiliki pabrik digunakan pihak pabrik untuk jalan lori. Selain itu Belanda juga membangun terminal, stasiun, sinderan, dan gudang.

Hasil gula jadi dari Pabrik Gula Pundong diangkut menggunakan jalur rel kereta Yogyakarta – Semarang dibawah naungan maskapai N.I.S. Pabrik Gula Pundong lepas dari perusahaan induk dan menjadi Naamlooze Vennootschap Poendoeng. Pada 1923, Pabrik Gula Pundong diakuisi oleh N. V. Vereenigde

Klatenske Cultuur Maatschappij Nederlandsche Staats-Courant (Wawancara Aga Yurista Pambayun, 3 Desember 2022). Seperti halnya bisnis- bisnis lainnya, industri gula Belanda juga tak selamanya lancar. Ada saat di mana bisnis gula tersebut mengalami pasang surut. Pada tahun 1930 hingga tahun 1935 terjadi krisis ekonomi Malaise. Masyarakat menyebutnya sebagai Masa Depresi Besar (*The Great Depression*) yang berpengaruh pada industri gula (Suharini & Hadiyanta, 2016: 43). Namun, *Suikerfabriek* Poendoeng masih dapat bertahan. Pada september 1929 harga saham mengalami penurunan secara terus menerus hingga pada 24 Oktober 1929 terjadi pelepasan saham-saham secara masif. Keadaan krisis Malaise ini berimbas pada pabrik-pabrik gula di Yogyakarta. Dari 19 Pabrik gula yang didirikan di Yogyakarta hanya tersisa delapan pabrik gula yang masih tetap operasional, termasuk *Suikerfabriek* Poendoeng.

2. Pendudukan Jepang

Pendudukan Jepang menandakan bahwa pada tahun 1942 terjadi peralihan kekuasaan yang diberikan oleh Belanda kepada Jepang. Hal tersebut disebabkan karena mudahnya Jepang untuk merebut wilayah Hindia Belanda dari tangan Belanda. Setelah Perjanjian Kalijati pada 9 Maret 1942, Jepang secara resmi menduduki Indonesia dengan melakukan segala kebijakan dengan tujuan untuk menghapus dominasi barat di Indonesia. Strategi Jepang setelah berhasil menduduki Indonesia adalah menarik simpati rakyat untuk bergabung dengan Jepang dalam memenangkan peperangan di Asia Pasifik. Selain itu, Jepang juga perlahan menjanjikan Kemerdekaan Indonesia agar cita-cita Jepang dalam mewujudkan misi Asia Timur Raya dapat terwujud. Namun, satu demi satu kebijakan dilakukan oleh Jepang tanpa disadari menyebabkan kesengsaraan dalam rakyat sehingga terdapat banyak sekali dampak buruk yang dibawa oleh Jepang dalam kebijakannya memerintah dan memobilisasi Indonesia dari segala aspek baik sumber daya alam maupun manusianya (Fadli & Kumalasari, 2019).

Pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintahan Jepang dengan tujuan memobilisasi melalui tiga prinsip yaitu dengan mencari dukungan dan simpati rakyat, memanfaatkan struktur birokrasi pemerintahan yang sudah ada, dan menerapkan sistem autarki. Hariyono mengungkapkan bahwa sistem autarki yang diterapkan Jepang adalah sebuah sistem dengan konsekuensi menyengsarakan rakyat baik secara fisik maupun material, dan tugas pemerintah Jepang hanyalah menyerap kekayaan sumber daya alamnya saja sedangkan rakyat yang bekerja yang jadi korban atas sistem tersebut (Ibid). Selain kebijakan pemerintahan yang dilakukan oleh Jepang, beberapa penerapan kebijakan ekonomi juga dilakukan dengan melakukan sistem pengaturan bahwa seluruh hasil alam adalah terpusat dan mentah yang harus diserahkan kepada pihak pemerintah Jepang untuk melancarkan peperangan di Asia Pasifik. Tahap penyusunan dan penguasaan perusahaan milik Belanda yang akhirnya jatuh di

17
tangan Jepang dilakukan dengan mengambil pabrik-pabrik gula yang akhirnya dikelola oleh pihak swasta Jepang ataupun dialihfungsikan menjadi kantor atau gedung milik Pemerintah Militer Jepang. Perlu diingat bahwa meskipun Belanda telah meninggalkan Indonesia, seluruh kebijakan terutama autarki yang diterapkan tetap saja membawa kesengsaraan bagi rakyat.

Sukerfabriek Poendoeng merupakan salah satu peninggalan Belanda berupa pabrik untuk mengolah tebu menjadi gula, yang mendapat dampak atas kebijakan setelah Jepang menduduki Indonesia. Pabrik Gula yang berdiri di kawasan Pundong dan sebelumnya dikelola oleh pihak Belanda pada tahun 1943 Pabrik Gula Pundong digunakan Jepang untuk menginternir orang-orang sipil Belanda. Jumlah seluruh tawanan adalah 170.000 orang, 65.000 orang di antaranya adalah tentara Belanda. Kondisi di kamp tawanan sangat buruk, kurang lebih 20% dari tawanan militer Belanda meninggal (Ricklefs, 1991). Hal ini sejalan dengan kebijakan-kebijakan Jepang yang menghilangkan dominasi Belanda di Indonesia, selain itu di kawasan Pabrik gula pasti terdapat penghubung jalur kereta api yang menghubungkan wilayah perkebunan, pabrik, dan kota untuk melakukan distribusi gula yang ada. Setelah Jepang berhasil menguasai *Sukerfabriek* Poendoeng, jalur kereta api yang sebelumnya dikelola oleh N.I.S diambil dan dilepas untuk dijadikan bahan pembuatan jembatan di Thailand (Budisantosa, 2017).

Kondisi Peninggalan Pabrik Gula Pundong

Sisa peninggalan Pabrik Gula Pundong tiga bentuk situs yang ditemukan peneliti di sekitar BRTPD dan SMA N 1 Pundong berupa sisa-sisa pondasi. Kondisi sisa peninggalan Pabrik Gula Pundong sudah tidak terawat dan terbengkalai. Sisa-sisa peninggalan yang masih tersisa meliputi:

- a. Sisa Peninggalan bangunan *Sukerfabriek* Poendong di area SMA N 1 Pundong
lokasi rumah administrasi Sisa peninggalan bangunan rumah administrasi *Sukerfabriek* Poendong sekarang sudah menjadi bangunan sekolah yaitu SMA N 1 Pundong. Bangunan yang masih tersisa hanya berupa sisa pondasi sepanjang 12,4 m dengan tinggi 3 m yang ditemukan dibelakang area parkir SMA N 1 Pundong. Sisa bangunan yang masih ada ini ditemukan di sebelah selatan SMA N 1 Pundong berupa sisa-sisa pondasi. Tidak banyak yang mengetahui sisa pondasi ini karena letaknya yang berada dibelakang SMA N 1 Pundong dan tingginya tertutup pondasi area parkir SMA N 1 Pundong. Selain itu, sisa pondasi ini terbengkalai dan telah dikelilingi tanaman-tanaman liar di sekitarnya sehingga untuk mengamati situs ini harus memagasi tanaman-tanaman di sekitarnya. Pondasi ini juga berada diantara sisa-sisa bangunan baru yang merupakan bekas renovasi bangunan SMA N 1 Pundong.

Gambar 3 Sisa peninggalan bangunan *Suikerfabriek Poendoeng*



Sumber: Doc. Pribadi, 2019

b. Sisa Peninggalan bangunan *Suikerfabriek Poendong* di area BRTPD Pundong

Lokasi *Suikerfabriek Poendong* saat ini sudah dijadikan sebagai rumah sakit rehabilitas yaitu BRTPD Pundong. Situs yang tersisa dari bangunan Pabrik Gula Pundong hanya berupa sisa-sisa pondasi terletak di samping bangunan BRTPD Pundong. Pada gambar 4 kondisi sisa pondasi tersebut terbengkalai dan sudah ditumbuhi lumut serta tanaman-tanaman liar di sekitarnya. Sisa pondasi ini bersifat keras dan kokoh sehingga sulit untuk dihancurkan. Dari keterangan pihak BRTPD, ketika pembangunan gedung BRTPD Pundong, sisa- sisa pondasi bekas Pabrik Gula Pundong ini sulit untuk dihancurkan. Pada saat itu, untuk menghancurkan pondasi-pondasi peninggalan Pabrik Gula Pundong hingga memerlukan alat-alat besar (Wawancara dengan Tharif, 19 Maret 2019).

Gambar 4 Sisa peninggalan bangunan *Suikerfabriek Poendoeng*



Sumber: Doc. Pribadi, 2019

Faktor yang Melatarbelakangi Kondisi Peninggalan *Suikerfabriek Poendoeng*

Indonesia merdeka 8 hari setelah serangan bom atom di Nagasaki pada tanggal 9 Agustus 1945 (Ricklefs, 1991). Pada pukul 10.00 tanggal 17 Agustus 1945 Ir. Soekarno membacakan teks proklamasi di Jln Pegagasan Timur. Namun, kemerdekaan Indonesia tersebut hanya sebatas kemerdekaan di hukum internasional. Pada kenyataannya Indonesia masih harus menghadapi serangan-serangan dari sekutu dan Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia. Kedatangan sekutu pada awalnya disambut baik oleh pihak Indonesia. Namun, NICA (*Netherland Indies Civil Administration*) juga berhasil datang kembali ke Indonesia dengan membonceng sekutu. Tujuan utama NICA datang ke Indonesia untuk membebaskan orang-orang Belanda yang menjadi tawanan Jepang dan kembali menguasai Indonesia. Keinginan Belanda untuk kembali menjajah Indonesia berhadapan dengan rakyat Indonesia yang mempertahankan kemerdekaannya.

Pada 19 Desember 1948 Belanda meluncurkan agresinya yang kedua dan berhasil menguasai Yogyakarta. Soekarno dan Hatta berhasil ditawan Belanda. Pasukan-pasukan Republik menyingkir ke luar kota dan melakukan perlawanan secara gerilya. Seluruh Pabrik Gula di Yogyakarta termasuk Pabrik Gula Pundong dibumihanguskan para pejuang pribumi agar tidak digunakan sebagai basis pertahanan tentara Belanda. mesin-mesin dijarah dan peninggalan Pabrik Gula Pundong lainnya banyak dimanfaatkan masyarakat. Hampir tidak ada sisa dari bangunan Pabrik Gula Pundong. Setelah berakhirnya Agresi militer Belanda II, Indonesia mengalami 4 kali pergantian sistem pemerintahan yaitu sistem pemerintahan Republik Indonesia Serikat (RIS), sistem pemerintahan pasca RIS, sistem pemerintahan orde lama dan sistem pemerintahan orde baru. Bangsa Indonesia memasuki masa orde baru tahun 1965. Pada periode ini, Indonesia mengalami peningkatan di berbagai bidang. Produksi pangan di Indonesia meningkat, impor beras berkurang menjadi hampir nol dan Indonesia menyatakan kemandirian dalam produksi beras. Indonesia juga mengalami kemajuan-kemajuan teknologi. Selain itu, penyediaan sarana pendidikan dan kesehatan terus meningkat.

Sisa bangunan *Suikerfabriek Poendoeng* masih banyak ditemukan, baik berupa sisa-sisa pondasi, saluran irigasi dan sebagainya. Hingga pada tahun 1992 area persawahan dengan luas 8000 m² didirikan Sekolah Menengah Atas yang sekarang terkenal dengan nama SMA Negeri 1 Pundong. Manfaat dengan didirikannya SMA Negeri 1 Pundong, anak-anak sekolah di daerah Pundong dan sekitarnya dapat tertampung pendidikan di SMA N 1 Pundong. Tujuan dari SMA N 1 Pundong sendiri terdiri dari peningkatan pendidikan, sarana dan prasarana dan kualitas lulusan. Upaya pencapaian tujuan tersebut dan semakin berkembangnya SMA N 1 Pundong, luas lahan SMA N 1 Pundong ditambah hingga ke area persawahan lahan belakang SMA N 1 Pundong. Pada tahun 2018 lahan di belakang SMA N 1 Pundong yang berupa area persawahan di bangun parkir. Area tersebut dulunya, sebelum dibangun parkir masih banyak tersisa peninggalan bangunan Belanda (Rumah kepala dinas Pabrik dan kompleks rumah para pegawai Pabrik). Namun, setelah dibangun parkir situs-situs yang tersisa dihancurkan.

Begitupula dengan area yang sekarang menjadi bangunan BRTPD Pundong itu dulunya merupakan lahan tempat berdirinya *Suikerfabriek Poendoeng*. sebelum dibangun BRTPD lahan tersebut berupa lapangan yang digunakan masyarakat sekitar maupun untuk kegiatan olahraga siswa siswi SMA N 1 Pundong. lapangan tersebut terkenal dengan Lapangan Mbabrik yang artinya bekas pabrik. Pada saat itu di lahan tersebut masih banyak ditemukan situs-situs bekas bangunan Belanda seperti sisa-sisa pondasi, saluran irigasi. Hingga pada tahun 2006 terjadi gempa bumi yang mengakibatkan banyak korban. Untuk mengatasi korban gempa tersebut, sekitar tahun 2008 didirikan BRTPD Pundong yang dulunya terkenal dengan nama PRTPC (Pusat Rehabilitas Terpadu Penyandang Cacat) dan sampai sekarang digunakan sebagai tempat untuk merehabilitasi para penyandang disabilitas di Pundong maupun sekitarnya. Sejak dibangun BRTPD Pundong, situs-situs peninggalan Pabrik Gula Pundong dihancurkan.

Nilai-Nilai Sejarah dalam sejarah *Suikerfabriek Poendoeng*

Melalui sejarah *Suikerfabriek Poendoeng* dalam pembahasan artikel ini mengandung nilai-nilai sejarah yang dapat diambil oleh pembaca. Nilai-nilai sejarah yang difokusnya terutama pada kondisi sisa peninggalan bangunan *Suikerfabriek Poendoeng* yang kondisinya terbengkalai saat ini dan masyarakat sekitar bahwa siswa SMA N 1 Pundong banyak yang belum mengetahui tentang sejarah kolonial di daerahnya tersebut. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diambil meliputi:

1. Pemerintah diharapkan lebih memberikan perhatian kepada hal-hal yang berkaitan dengan situs-situs peninggalan sejarah dan kelestarian sejarah itu sendiri. Karena jika tidak dilestarikan sejarah akan punah dan generasi kedepan tidak bisa mengetahui cerita dari nenek moyang mereka.
2. Masyarakat diharap lebih peduli dengan situs-situs sejarah dan tidak merusak atau menghancurkannya. Situs sejarah merupakan sebuah sumber kita untuk menggali sebuah sejarah, oleh karena itu masyarakat dianjurkan untuk merawat dan melstarikan situs-situs peninggalan sejarah.
3. Penelitian ini belum terlalu mendalam karena kita memfokuskan pada pengungkapan sejarah *Suikerfabriek Poendoeng* dan kondisi sisa peninggalan bangunan *Suikerfabriek Poendoeng*. oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharap bisa memerinci lebih dalam mengenai sisa-sisa bangunan *Suikerfabriek Poendoeng* di bidang arkeologinya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan dari artikel ini yaitu:

1. Dapat mengungkap fakta penyebab Pabrik Gula Pundong dihancurkan meskipun memiliki peranan penting bagi perekonomian Belanda dalam industri gula. Setelah Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang pada tanggal 18 Maret 1942, kekuasaan di Hindia Belanda digantikan oleh pemerintahan Jepang. Pada masa kekuasaan Jepang, pabrik-pabrik gula yang dibangun Belanda dialihfungsikan termasuk *Suikerfabriek Poendoeng*. Pada tanggal 6 dan 8 Agustus 1945 Hiroshima dan Nagasaki dibom atom oleh Sekutu sehingga pada 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada Sekutu, sehingga kekuasaan Jepang diserahkan kepada Sekutu. Kedatangan Sekutu ke Indonesia diboncengi oleh NICA

- (Netherland Indies Civil Administration) sehingga Belanda kembali menginjak kaki di Indonesia dan mengadakan Agresi Militer Belanda II. Pada Agresi Militer Belanda II pusat kota Yogyakarta dikuasai oleh Belanda dan para pejuang melakukan perlawanan di pinggiran kota termasuk menghancurkan bangunan *Suikerfabriek* Poendoeng agar tidak dijadikan markas oleh Belanda. Jadi *Suikerfabriek* Poendoeng bukan dihancurkan oleh Jepang, melainkan dibumihanguskan oleh para pejuang pribumi dan gerilyawan pada masa Agresi Militer Belanda II.
2. Kemudian dapat mengungkap kondisi keberadaan sisa-sisa peninggalan *Suikerfabriek* Poendoeng saat ini sebagian besar hilang. Bangunan *Suikerfabriek* Poendoeng sudah tergantikan dengan bangunan baru rumah sakit rehabilitas yaitu BRTPD Pundong. Kemudian, untuk bangunan rumah administrasi *Suikerfabriek* Poendoeng sudah tergantikan dengan bangunan baru yaitu SMA N 1 Pundong. Kondisi situs-situs *Suikerfabriek* Poendoeng saae ini sebagian besar sudah dihancurkan untuk pembangunan BRTPD dan SMA 1 Pundong. Situs yang masih tersisa hanya berupa saluran irigasi yang sudah mengalami renovasi, sisa-sisa pondasi di sekitar BRTPD dan SMAN 1 Pundong. Kondisi situs *Suikerfabriek* Poendoeng sudah tidak dirawat dan banyak ditumbuhi tanaman liar.
 3. Dapat mengungkap faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi sisa-sisa peninggalan *Suikerfabriek* Poendoeng yang sudah tidak terawat dan sebagian besar hilang. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor yaitu:
 - a. Pada Agresi Militer Belanda II, *Suikerfabriek* Poendoeng dibumihanguskan oleh para pejuang dan gerilyawan
 - b. Peninggalan Pabrik Gula Pundong dijarah dan dimanfaatkan masyarakat sekitar.
 - c. Dengan adanya pembangunan, lahan bekas Pabrik Gula Pundong didirikan bangunan-bangunan baru yaitu pada tahun 1992 dibangun SMA N 1 pundong dan tahun 2008 dibangun BRTPD Pundong. Penelitian ini belum terlalu mendalam karena kita memfokuskan pada pengungkapan sejarah *Suikerfabriek* Poendoeng melalui jejak peninggalan di sekitar area pabrik.
 4. Dari artikel ini nilai-nilai sejarah yang dapat diambil yaitu pemerintah diharapkan lebih memberikan perhatian lebih kepada hal-hal yang berkaitan dengan sisa-sisa peninggalan sejarah dan kelestarian sejarah itu sendiri. Karena jika tidak dilestarikan sejarah akan punah dan generasi kedepan tidak bisa mengetahui cerita nenek moyang mereka. Kemudian, nilai-nilai sejarah yang dapat diambil pembaca yaitu untuk lebih peduli lagi dengan sisa-sisa peninggalan sejarah dan tidak merusak atau menghancurkannya. Situs sejarah merupakan sebuah sumber kita untuk menggali sebuah sejarah. Oleh karena itu masyarakat dianjurkan untuk merawat dan melestarikan situs-situs peninggalan sejarah.

Daftar Pustaka

Buku Babon

- G. Roger Knight. (2014). *Sugar, Steam, The Industrial Project in Colonial Java, 1830-1885*. Australia: University of Adelaide Press.
- John Ingleson. (2004). *Perkotaan, Masalah Sosial dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kartodirdjo, S. (1998). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Onghokham. (1998). *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta : Gramedia.
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1992). *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (1991). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tanumidjaja, R. M. A. (1983). *Sejarah Perkebunan dan Perkembangan Organisasi Karyawan/ Buruh di Perindustrian Gula, Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan.

Arsip Surat Kabar

- De locomotief: Samarangsch-blad 15 April 1880
- De locomotief: Samarangsch handels-en advertentie-blas 13 April 1878
- De locomotief: Samarangsch handels-en advertentie-blas 4 Oktober 1876
- Nederlandsche Staatscourant 15 Oktober 1896

Jurnal

- Budisantosa, A. (2017). Pengerahan Romusha dalam Pembangunan Gua-Gua Pertahanan Jepang di Mrangi, Pundong, Bantul Tahun 1943-1945. *Jurnal Ilmu Sejarah-S1*, 2(5), 703-720.
- Darini, R., Hartono, M., muftahuddin, Ashari, E., & Sulisty, Y. B. (2015). Pengaruh Sosial Ekonomi Transportasi Kereta Api di Jawa Tengah dan Yogyakarta Tahun 1864-1930. *Laporan Penelitian Mahasiswa UNY*, 1-40.

Estika Efa Prasiska, Dzaky Akhsan Hummada, Aman, Asyhar Basyari

Divisi Penelitian UGM. (2015). Inventarisasi Pabrik Gula Daerah Istimewa Yogyakarta.
Laporan Penelitian UGM, 1-50.

Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). Sistem Ketatanegaraan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 13(2), 189-205.

Hermawati, M. (2013). Tanam Paksa sebagai Tindakan Eksploitasi. *Jurnal Avatara*, 1(1), 64-70.

Kurniawan, H. (2014). Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *Jurnal Socia*, 11(2), 163-172.

Sardiman, & Lestariningsih, A. D. (2017). *Sejarah Indonesia Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Suharini, S., & Hadiyanta, E. (2016). "Citra Indis" di Tengah-tengah Pedesaan Sewugalur. *Buletin Narasimha*.

JEJAK PENINGGALAN INDUSTRI KOLONIAL SUIKERFABRIEK POENDOENG PADA TAHUN 1875-1943

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

e-journal.unipma.ac.id

Internet Source

2%

2

id.wikipedia.org

Internet Source

1%

3

www.coursehero.com

Internet Source

1%

4

repository.usd.ac.id

Internet Source

1%

5

www.slideshare.net

Internet Source

1%

6

erniilestarii.blogspot.com

Internet Source

<1%

7

wartasejarah.blogspot.com

Internet Source

<1%

8

nuningindri23.wordpress.com

Internet Source

<1%

9

mpib.gov.my

Internet Source

<1%

10

Abdul Rasyad, B Badarudin, Sadikin Ali, Muchamad Triyanto, Bambang Eka Saputra, Abdul Hafiz. "Nasionalisme dalam lintasan sejarah perjuangan bangsa di Lombok Barat 1942-1950", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2022

Publication

<1 %

11

M. Yuzril Mirza. "TRANSPORTASI KERETA API SCS (SEMARANG CHERIBON STOOMSTRAM MAATSCHAPPIJ) DI KABUPATEN KENDAL PADA TAHUN 1897-1930", Jurnal Siginjai, 2023

Publication

<1 %

12

civiceducation-smppldeltamas.blogspot.com

Internet Source

<1 %

13

ia601401.us.archive.org

Internet Source

<1 %

14

ips.pelajaran.co.id

Internet Source

<1 %

15

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

16

a-research.upi.edu

Internet Source

<1 %

17

anyflip.com

Internet Source

<1 %

18

docplayer.info

Internet Source

<1 %

19	rohmanf2.wordpress.com Internet Source	<1 %
20	roboguru.ruangguru.com Internet Source	<1 %
21	ardianaugustrachman.blogspot.com Internet Source	<1 %
22	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
23	www.dapurocha.com Internet Source	<1 %
24	archive.org Internet Source	<1 %
25	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
26	okbooss.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On